

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kanker merupakan penyakit dengan prevalensi yang tinggi di dunia, berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2013 kanker menjadi penyebab kematian nomor dua di dunia sebesar 13% setelah penyakit kardiovaskuler (Kemenkes RI, 2015a). Kanker serviks merupakan salah satu penyakit kanker yang memiliki angka tinggi yaitu 17 per 100.000 perempuan di seluruh dunia berdasarkan estimasi insiden kanker serviks tahun 2012 menurut *International Agency for Research on Cancer* (Kemenkes RI, 2015a). Kanker serviks menempati urutan kedua di Indonesia setelah kanker payudara sebagai jenis penyakit kanker dengan angka kejadian tinggi (Kemenkes RI, 2015a).

Data rekapitulasi deteksi dini kanker serviks di Indonesia tahun 2016 menunjukkan angka curiga kanker serviks di beberapa provinsi yaitu Jakarta sebanyak 269 kasus, Bali 254 kasus dan Bangka Belitung 227 kasus (Pusdatin Kemenkes RI, 2017). Data tersebut menunjukkan Bali merupakan salah satu daerah yang memiliki angka kanker serviks yang tinggi. Penelitian tentang kanker serviks oleh Aprilia dan Surya (2016) di RSUP Sanglah periode Juli 2013-Juni 2014 menunjukkan, 70% atau 34 orang wanita usia menikah (20-30 tahun) paling banyak terkena kanker serviks. Sebesar 27,1% atau 13 kasus pada umur kurang dari 20 tahun dan sebesar 2,1% atau 1 kasus pada umur 30-40 tahun.

Kasus kanker serviks terbanyak di RSUP Sanglah berdasarkan penelitian Aprilia dan Surya diketahui pada stadium IIIB yaitu 41,7% atau 20 kasus. Sebanyak 22,9% atau 11 kasus pada stadium IIB dan 12,5% atau 6 kasus pada

stadium IIA. Kasus kanker serviks tercatat terjadi paling banyak pada kelompok paritas 2-4 yaitu 68,8% atau 33 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa kanker serviks terbanyak terjadi pada wanita usia subur (WUS), paritas 2-4 dan terdeteksi setelah memasuki stadium III dan II.

Sebagian besar WUS yang datang ke rumah sakit telah mengalami kanker serviks di stadium III dan II (Aprilia dan Surya, 2016). Permasalahan tersebut menunjukkan WUS baru melakukan pengobatan setelah memasuki stadium yang serius. Upaya pencegahan kanker serviks sebenarnya dapat dilakukan untuk mencegah permasalahan tersebut. Pemerintah telah membuat upaya pengendalian kanker serviks dengan program promotif, preventif, deteksi dini dan tindak lanjut (Kemenkes RI, 2015b). Program pencegahan kanker serviks yaitu dengan pola hidup sehat dan deteksi dini (Kemenkes RI, 2015b). Pemeriksaan untuk deteksi dini (skrining) kanker serviks adalah pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) dan pap smear (Kemenkes RI, 2015b).

Pemeriksaan IVA lebih dipilih dibandingkan pap smear karena lebih efektif dan efisien dari segi waktu, metode, maupun biaya (Juanda dan Kesuma, 2015). Penelitian Mastutik dkk (2015) tentang skrining kanker serviks dengan pap smear di Surabaya menyatakan, skrining dengan pemeriksaan pap smear memiliki sensitifitas 84,2% dan spesifisitas 62,1%. Pemeriksaan IVA mempunyai sensitifitas 84,2% yang sama dengan pap smear dan spesifisitas 55,2% yang sedikit lebih rendah dari pap smear (Mastutik dkk, 2015). Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan pap smear dan IVA memiliki sensitifitas dan spesifisitas tidak berbeda jauh.

Beberapa ahli menyarankan pemeriksaan IVA karena dapat dilakukan di daerah terpencil namun dengan hasil pemeriksaan sitologi yang tinggi (Poli, Bidinger dan Gowrishankar, 2015). Pemeriksaan IVA bisa dilakukan oleh dokter umum, perawat atau bidan yang terlatih dan tidak membutuhkan ahli patologi (Mastutik dkk, 2015). Pemeriksaan pap smear membutuhkan ahli patologi dan waktu lebih lama dibandingkan pemeriksaan IVA yaitu satu sampai dua minggu untuk memperoleh hasil pemeriksaan (Mastutik dkk, 2015). Hasil pemeriksaan IVA yang positif juga langsung dapat dilakukan tindakan krioterapi untuk meminimalkan *loss to follow up* (Yustitia dan Mayura, 2016).

Perlu adanya kesadaran dari WUS untuk melakukan penanganan lebih awal terhadap kanker serviks dengan pemeriksaan IVA. Permasalahan yang muncul, tingginya angka kanker serviks tidak diimbangi dengan kesadaran masyarakat melakukan pemeriksaan IVA. Kesadaran masyarakat khususnya WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA masih rendah padahal pemerintah telah menggalakkan pola hidup sehat dengan “CERDIK” dan deteksi dini. Masalah ini terjadi karena pengetahuan tentang kanker serviks yang kurang, merasa malu, merasa tidak ada gejala kanker serviks, dan merasa tidak perlu untuk memeriksakan diri (Mulyati, Suwarsa dan Arya, 2015).

Salah satu wilayah yang keikutsertaan WUS melakukan pemeriksaan IVA masih kurang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Manggis I. Puskesmas ini merupakan salah satu puskesmas di Karangasem yang memberikan pelayanan pemeriksaan IVA dengan biaya terjangkau dan petugas yang terlatih. Puskesmas Manggis I secara rutin memberikan penyuluhan kanker serviks berkala minimal tiga kali setahun dan penyuluhan terakhir dilaksanakan pada bulan Desember

2017. Pasien nifas dan KB di Puskesmas Manggis I juga telah mendapatkan informasi tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA secara lisan, namun keikutsertaan WUS melakukan pemeriksaan IVA masih rendah.

Jumlah WUS yang melakukan pemeriksaan IVA tahun 2017 berdasarkan data register pemeriksaan IVA di Puskesmas Manggis I hanya 374 dari total 6568 WUS. Terdapat total 10 pasien dengan hasil pemeriksaan IVA positif terdapat lesi pra kanker pada tahun 2017. Peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai 10 WUS yang dipilih secara acak di wilayah kerja Puskesmas Manggis I. Hasil studi pendahuluan menunjukkan tiga responden mengetahui kanker serviks serta pemeriksaan IVA dan tujuh responden tidak tahu. Satu dari 10 responden tersebut telah melakukan pemeriksaan IVA dan sembilan responden lainnya tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa minat dan keikutsertaan WUS melakukan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Manggis I masih kurang. Penelitian yang dilakukan oleh Ardahan (2016) di India tentang *screening* kanker serviks menyatakan bahwa, seseorang tidak akan melakukan pemeriksaan kesehatan keseluruhan bila tidak merasa ada keluhan, padahal identifikasi perubahan sel-sel menjadi keganasan lebih awal sangat penting untuk mencegah kematian. Hasil penelitian Saputri (2016) tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang tes IVA dengan pemeriksaan IVA di Kecamatan Sukoharjo yang menunjukkan bahwa, keikutsertaan wanita melakukan pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh tentang pemeriksaan tersebut.

Perlu diketahui pengetahuan dan pemahaman WUS di wilayah kerja Puskesmas Manggis I tentang kanker serviks dengan keikutsertaan pemeriksaan

IVA. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana pengetahuan WUS di wilayah kerja Puskesmas Manggis I tentang kanker serviks dan hubungannya dengan keikutsertaan WUS melakukan pemeriksaan IVA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dengan keikutsertaan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat di wilayah kerja Puskesmas Manggis I?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dengan keikutsertaan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat di wilayah kerja Puskesmas Manggis I.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

- a. Mengidentifikasi pengetahuan WUS tentang kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Manggis I.
- b. Mengidentifikasi keikutsertaan WUS terhadap pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Manggis I.
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan WUS tentang kanker serviks dengan keikutsertaan WUS melakukan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Manggis I.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat sebagai literatur atau sumber pustaka bagi pembaca di bidang kesehatan terkait pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks terhadap keikutsertaan deteksi dini kanker serviks, khususnya pemeriksaan inspeksi visual asam asetat.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi pemegang program kesehatan reproduksi di Puskesmas Manggis I terkait data tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks. Hasil penelitian ini juga nantinya diharapkan dapat menjadi acuan dalam membuat program perencanaan pemantapan pelayanan kesehatan reproduksi pada wanita usia subur khususnya deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat.